

PUSTAKAWAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Hani Qonitah

Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan Fak. Sastra - UI

Abstrak

Konteks pembahasan topik ini terutama ditujukan untuk pustakawan yang bekerja sendiri (*one single-librarian*) di suatu lembaga kecil/swasta ataupun di suatu unit khusus dari suatu organisasi besar. Umumnya disebut dengan perpustakaan khusus yang bercirikan subjek dan penggunaanya khusus atau terbatas pada topik-topik tertentu serta pustakawan menangani semua pekerjaan dokumentasi, informasi dan perpustakaan baik secara manajerial maupun teknis. Gejala *one single-librarian* ini semakin nyata dengan hadirnya perangkat teknologi informasi (TI) yang semakin canggih dan merambah ke semua aspek aktivitas manusia.

Situasi Saat Ini

Saat ini, fasilitas network nasional dan internasional berkembang dengan sangat pesat demikian juga halnya dengan bisnis. *Information Superhighway* yang dibangun di seluruh dunia tersedia luas, menghubungkan pemakai ke layanan informasi digital melalui jaringan telekomunikasi global yang maha cepat. Hal ini memperluas cakupan kerja perpustakaan. Ragam akses baru ke layanan perpustakaan, tidak terbatas oleh jarak, menjadi mungkin untuk banyak orang. Pemakai akan semakin berharap banyak terhadap semakin mudahnya akses ke jaringan ini untuk semua layanan perpustakaan, termasuk katalog, permintaan dan pengiriman dokumen, serta layanan lainnya. Untuk mereka yang memiliki akses langsung melalui kapasitas jalan yang super cepat (*superhighway*) akan membuat transmisi digital dari salinan koleksi perpustakaan. Jaringan kerja yang luas dalam organisasi juga menawarkan peluang untuk pengolahan dan manajemen dokumen yang efisien dan tidak mahal.

Akan semakin banyak orang yang bekerja di workstation menggunakan komputer personal multimedia, terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya baik lokal maupun internasional serta menghasilkan berbagai bentuk dokumen tercetak dan elektronik. Serta publikasi lembaga dihasilkan dari berbagai sumber, baik dari intranet maupun internet. Orang dengan mudah bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber dengan cepat.

Bisnis telah mulai menggunakan internet untuk pengiklanan dan memberi informasi yang diminta tentang layanan dan produk mereka, walaupun hanya sedikit penjualan secara langsung dilakukan. Perkembangan dalam transaksi elektronis secara cepat membuat penagihan dan pembayaran sekaligus menjadi praktis dan efisien. Minat lembaga keuangan dan bisnis membuat mereka yakin bahwa produk komersial harus memiliki standar transaksi keuangan yang aman dan serta tersedia komunikasi rahasia.

Perpustakaan mengikuti dengan seksama perkembangan komersial dan teknis untuk menilai implikasi ini terhadap penyediaan layanan di masa depan, dan dampaknya pada kualitas infrastruktur jaringan, ketersediaan layanan dan biaya.

Akhimya, posisi pustakawan menjadi tertantang dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat ini. Timbul pertanyaan, apakah profesi pustakawan akan terancam dengan hadirnya TI untuk melakukan kegiatan bisnis lembaga? Atau malah sebaliknya, posisi pustakawan akan semakin terapresiasi sebagai dampak digunakannya TI?

Teknologi Informasi Di Perpustakaan

Secara garis besar, tugas pustakawan mencakup kegiatan layanan informasi dan publikasi, kegiatan teknis serta kegiatan manajerial perpustakaan. Ketiga kegiatan ini walaupun tampak sederhana namun aktivitasnya dapat meluas ke berbagai aspek, terutama bila dikaitkan dengan digunakannya TI di perpustakaan. Layanan informasi dan publikasi secara tradisional adalah layanan sirkulasi/peminjaman buku dan layanan referensi. Sedangkan kegiatan teknis yang sudah sangat dikenal adalah katalogisasi dan klasifikasi serta pengadaan koleksi. Kegiatan manajerial merupakan kegiatan non-teknis yang lebih memerlukan kecakapan dan ketrampilan personal bila dibandingkan dengan kedua kegiatan lainnya. Kegiatan manajerial mencakup layanan kerjasama dengan perpustakaan lainnya serta pihak-pihak terkait, promosi dan pengembangan perpustakaan.

Dengan masuknya TI ke dalam ruang lingkup perpustakaan berdampak menjadi semakin bervariasinya pekerjaan pustakawan. Layanan Informasi dan Publikasi menjadi semakin luas dan cepat. Informasi yang dahulu hanya bisa diperoleh dari tempat kita sendiri, berkembang menjadi informasi dari berbagai sumber dalam dan luar lembaga. Waktu perolehan informasi juga menjadi semakin cepat, terutama bila didukung dengan infrastruktur TI yang memadai.

Pustakawan harus rajin menelusur belantara web, mencari situs-situs yang relevan dengan kebutuhan lembaga, menyimpannya serta bila perlu menginformasikannya kepada pengguna potensial di perusahaan. Layanan ini sebetulnya serupa dengan layanan *SDI (Selective Dissemination of Information)* yang biasa dilakukan secara manual melalui pengiriman fotokopi halaman judul majalah atau jurnal penting. Hanya dalam hal ini, informasinya berbentuk *softcopy atau e-book* (buku elektronik). Aktivitas lainnya adalah dengan membuat situs-situs penting dan relevan ke dalam *bookmark*, lalu menggunakannya di saat dibutuhkan.

Kegiatan teknis juga berubah. Dahulu untuk pengadaan koleksi, pustakawan mengandalkan katalog penerbit yang dikirimkan melalui pos, menyeleksi judul-judul yang diinginkan, menghubungi penerbit, membayar harga

buku, lalu menunggu datangnya publikasi yang dipesan. Kegiatan ini biasanya memakan waktu berminggu-minggu bahkan mungkin berbulan-bulan. Dengan TI, khususnya melalui internet, mata rantai itu diputus. Pustakawan hanya perlu memeriksa katalog penerbit on-line, dan bila cocok tinggal memesan serta membayarnya melalui internet dengan mengisi formulir yang disediakan. Sangat mudah dan ringkas.

Sedangkan kegiatan utama perpustakaan, yaitu katalogisasi dan klasifikasi juga terbantu dengan adanya perangkat lunak otomasi perpustakaan seperti WINISIS yang dikeluarkan oleh UNESCO, maupun perangkat lunak komersial lainnya. Ditambah lagi, kini pustakawan tidak perlu ditemani oleh berjilid-jilid buku pedoman pemberian notasi klasifikasi seperti Dewey Decimal Classification (DDC). Serta buku pedoman tajuk subjek sebagai sarana pengendalian kosakata (vocabularies control). Semuanya kini sudah terintegrasi dalam satu CD ROM yang mudah dan efisien pemakaiannya. Dengan memiliki CD ROM ini, dua pekerjaan yaitu pemberian notasi DDC serta pemilihan tajuk subjek Library of Congress atau DDC dapat dikerjakan sekali jalan. Pemakai hanya perlu membuka program, lalu mengetikkan subjek atau topik yang diinginkan pada kotak penelusuran lalu menekan tombol search selanjutnya akan keluar nomor dalam subjek yang dibutuhkan. Sangat cepat dan menghemat waktu, sehingga membantu pekerjaan katalogisasi dan klasifikasi koleksi perpustakaan.

Untuk kegiatan manajerial perpustakaan, TI adalah dewa penolong bagi pustakawan untuk mempromosikan asetnya yang berupa informasi dan data kepada pihak manajemen perusahaan, pengguna perpustakaan maupun publik pada umumnya. Bisa dikatakan, tidak ada profesi yang paling diuntungkan dengan adanya TI kecuali pustakawan. Di mana melalui sarana ini, pustakawan dapat menginformasikan seluas-luasnya hasil karya mereka di perpustakaan melalui pembuatan homepage perpustakaan. Dalam homepage ini, pustakawan dapat menyatukan berbagai database yang tersebar dalam organisasi, mengorganisasikannya secara sistematis, menyimpannya lalu menyajikannya kembali. Suatu karya yang sangat berharga dan bermanfaat bagi lembaga itu sendiri. Pustakawan juga harus mengenali aspek-aspek TI berikut ini untuk meningkatkan keberadaannya agar dapat dikenal lebih luas:

1. Teknologi yang Mendukung Standar Bisnis

Secara umum, perpustakaan akan mengikuti teknologi yang mendukung standar bisnis untuk tujuan-tujuan manajemen, kearsipan dan komunikasi. Surat elektronik (e-mail) dan video conference akan memegang peran penting dalam mendukung kegiatan suatu perpustakaan khusus lintas batas. Demikian juga koneksi jaringan untuk komputer staf akan diperluas dan ditingkatkan untuk memperbaiki komunikasi. Pada saat yang bersamaan,

koneksi ke jaringan eksternal dan penggunaan standar-standar umum akan mendukung pertumbuhan komunikasi antar staf kolega, rekan kerja, dan pemakai melalui layanan pesan dan informasi.

2. Pengembangan, Pengatalogan dan Pemeliharaan Koleksi

Meningkatnya jumlah koleksi yang harus diolah serta beragamnya jenis media, menjadikan diperlukannya suatu sistem baru terotomasi yang membuat pengadaan dan pengatalogan *bahan lebih* murah dan cepat. Sehingga kemudahan ini dapat memangkas waktu pustakawan dari hanya mengerjakan hal-hal yang teknis saja.

3. Layanan Pembaca di Ruang Baca

Katalog terotomasi atau Online Public Access Catalog (OPAC) yang tersedia di ruang baca harus diperbaiki penampilannya dan dapat digunakan semudah mungkin untuk memberikan penelusuran yang lebih mudah dan cepat.

4. Layanan Pembaca Jarak Jauh

Penyediaan dokumen jarak jauh haruslah diperbaiki dengan teknologi jaringan digital. Layanan pengiriman dokumen elektronis juga harus dikembangkan melalui penelusuran komputer dari informasi yang ada di dalam sistem dan basis data lainnya, di mana penelusur menggunakan hasil telusurnya untuk meminta dokumen dan pada akhirnya mendapatkan dokumen itu langsung dari tempat penyimpanan digital. Dalam hal ini website perpustakaan haruslah senantiasa dikembangkan dan dikaji ulang integritasnya dengan katalog terpasang (OPAC) serta dengan permintaan dan pengiriman dokumen elektronis.

5. Layanan Publik

Teknologi informasi memungkinkan pustakawan untuk memberi layanan publik yang lebih luas. Perpustakaan akan terus berkolaborasi dengan partner kerja eksternal yang dapat meningkatkan citranya di tengah-tengah masyarakat luas. Melalui homepage perpustakaan, dapat diberitakan informasi dan kerjasama yang menarik minat publik untuk menyadari keberadaan perpustakaan dan pada akhirnya untuk datang ke perpustakaan.

Pengembangan Diri Pustakawan di Era Teknologi Informasi

Menilik berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pustakawan sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa TI adalah alat bantu yang sangat berharga bagi pustakawan. Tidak ada kata lain, bahwa pustakawan harus memiliki ketrampilan dan keahlian untuk menggunakannya. Setidaknya, pustakawan harus memiliki pengetahuan TI yang memadai,

mengikuti perkembangannya serta dapat menggunakannya. Ia tidaklah harus menjadi ahli TI, karena aspek TI pun sangat luas dan pustakawan tidak harus menguasai seluruhnya. Namun pustakawan harus jeli memanfaatkan aspek TI yang dibutuhkan, lalu menerapkannya di perpustakaan. Bila pustakawan mampu melakukan hal ini, maka profesi pustakawan akan terapresiasi dan dihargai di perusahaan yang dampaknya tentu ke arah meningkatnya kesejahteraan.

Namun di lain sisi, bila pustakawan melakukannya dan menganggap penggunaan TI adalah di luar konteks pekerjaan perpustakaan, maka sudah dapat dipastikan posisi pustakawan akan tersingkirkan dan tidak dihargai. Karena apapun alasannya, pustakawan tidak dapat menghindari dari kenyataan ini, dan profesi pustakawan pun adalah salah satu profesi pekerja informasi, yang notabene, informasi dalam berbagai bentuk tercetak dan elektronik..

Di banyak organisasi, profesi pustakawan merupakan satu-satunya profesi yang terkait dengan fisik bangunan dan kita adalah yang secara emosional jelas-jelas terikat dengan produk tersebut, misalnya koleksi. Sehingga orang-orang di lembaga kita melihat perpustakaan sebagai suatu tempat yang ditempatkan terpusat dan di mana pengguna harus menempuh jarak untuk mendapatkan informasi. Di sini pustakawan dapat merubah pandangan menjadi *client-centered* dan *process-oriented*.

Pustakawan harus mampu memberikan layanan personal dan menghindari pemberian informasi melalui pihak penengah. Di mana dengan adanya komunikasi dan teknologi informasi pustakawan dapat memangkas hirarki dan membangun kontak langsung dalam suatu model jaringan kerja.

Buku dan basis data tidaklah cukup untuk menunjang pekerjaan pustakawan. Pustakawan juga harus mengenal email, buletin dewan, sistem konferensi komputer serta berbagai peralatan komunikasi dan teknologi informasi yang lazim di pakai di perkantoran.

Yang terpenting juga adalah pustakawan tidak hanya memberikan informasi dalam jumlah banyak, tapi juga mampu menyaring informasi dengan benar sehingga memangkas waktu para manajer. Semuanya ini pada akhirnya membutuhkan dari diri kita suatu sikap yang baru, yang berpusat pada layanan pemakai, dan bersikap terbuka baik pada teknologi maupun pada orang.

Daftar Pustaka

- Pinfield, Stephen, *Managing Electronic Library Services: Current Issues in UK Higher Education Institution*. <http://www.ariadne.ac.uk/issue29/1>, in(field/
- British Library Information System in the Year 2000*. <http://www.bl.uk/services/lis/iss/main.html>
- Bauwens, Michel. 1993. *The Cybrarian Manifesto*. <http://www.ifla.org/documents/libraries/net/baum1.txt>
- Kuny, Terry and Gary Cleveland. *The Digital Library: Myths and Challenges* <http://www.ifla.org/IV/ifla62/62-kuny.pdf>

